

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Hasil Penelitian

##### 5.1.1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan penelitian maka dilakukan uji asumsi terlebih dahulu dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Uji asumsi yang dilakukan berupa uji normalitas dan uji linieritas. Dengan hasil yang diperoleh dapat ditentukan apakah data yang diperoleh berada pada distribusi normal serta variabel yang diuji memiliki hubungan atau tidak.

##### 5.1.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diuji berada pada distribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) V.21. Pada pengujian normalitas data yang dapat dikatakan berada pada distribusi normal memiliki nilai signifikansi  $p > 0,05$  dan apabila nilai signifikansi  $p < 0,05$  data yang diperoleh dikatakan tidak normal.

Nilai yang diperoleh dari uji normalitas variabel X (kecemasan sosial) adalah 0,010 dimana hasil tersebut menunjukkan  $p < 0,05$  sehingga data yang dihasilkan tidak berada dalam distribusi normal. Nilai yang diperoleh dari uji normalitas variabel Y (minat berorganisasi) adalah 0,000 dimana hasil tersebut menunjukkan  $p < 0,05$  sehingga data yang dihasilkan tidak berada dalam distribusi normal. Data variabel X dan Y keduanya berada dalam distribusi yang tidak normal.

### 5.1.1.2 Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel tergantung dan variabel bebas memiliki hubungan yang signifikansi atau tidak. Dalam hal ini variabel tergantung adalah minat berorganisasi mahasiswa dan variabel bebas adalah kecemasan sosial. Uji linieritas dapat dilakukan apabila data yang diperoleh berada pada distribusi normal dan dilakukan dengan uji parametrik. Apabila data yang diperoleh tidak berada pada distribusi normal maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji non-parametrik dengan menggunakan teknik *Rho Spearman*. Sehingga data penelitian ini tidak dapat diuji linieritasnya karena hasil uji normalitasnya berada pada distribusi yang tidak normal.

### 5.1.2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, tahap selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis dengan menggunakan program *SPSS (Statistical Package for Social Science) V.21*. Pada awalnya peneliti memilih metode analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson*, namun karena hasil uji normalitas data berada pada distribusi yang tidak normal maka uji korelasi tidak dapat dilakukan dengan uji parametrik melainkan non-parametrik. Sehingga teknik yang digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian ini adalah teknik korelasi *Rho Spearman*. Hasil uji hipotesis hubungan kecemasan sosial dengan minat berorganisasi mahasiswa diperoleh nilai  $r_{xy}$  sebesar -0,688 dengan  $p= 0,000$  ( $p<0,01$ ). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecemasan sosial dengan minat berorganisasi mahasiswa yaitu semakin tinggi kecemasan sosial maka semakin rendah minat berorganisasi mahasiswa, begitu pula sebaliknya.

## 5.2. Pembahasan

Berdasarkan analisis data mengenai hasil uji hipotesis hubungan antara dua variabel, ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecemasan sosial dengan minat berorganisasi mahasiswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil korelasi  $r_{xy}$  sebesar -0,688 dengan  $p= 0,000$  ( $p<0,01$ ). Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima dengan korelasi negatif yakni semakin tinggi kecemasan sosial maka semakin rendah minat berorganisasi mahasiswa, begitu juga semakin rendah kecemasan sosial maka semakin tinggi minat berorganisasi mahasiswa.

Hasil penelitian ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Erawati, D (2022) mengenai hubungan kepercayaan diri dengan minat berorganisasi mahasiswa IAIN Palangka Raya yaitu terdapat korelasi positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan minat berorganisasi pada mahasiswa. Selain itu didukung juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisantias, C. V., dkk (2019) mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa progdi pendidikan sejarah UKSW Salatiga yaitu ada hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum. Hal tersebut berarti dapat disimpulkan bahwa kecemasan sosial berbanding terbalik dengan minat berorganisasi sehingga apabila mahasiswa yang memiliki kecemasan sosial tinggi maka minat berorganisasinya akan rendah, begitu juga sebaliknya.

Tidak hanya itu saja, hasil yang telah diperoleh juga diperkuat dengan hasil penelitian Nurdi, P. B. R., dkk (2020) bahwa salah satu faktor mahasiswa memiliki minat dalam berorganisasi adalah teman yang baru. Apabila mahasiswa memiliki tingkat kecemasan sosial yang tinggi, maka akan sulit menjalin relasi dengan

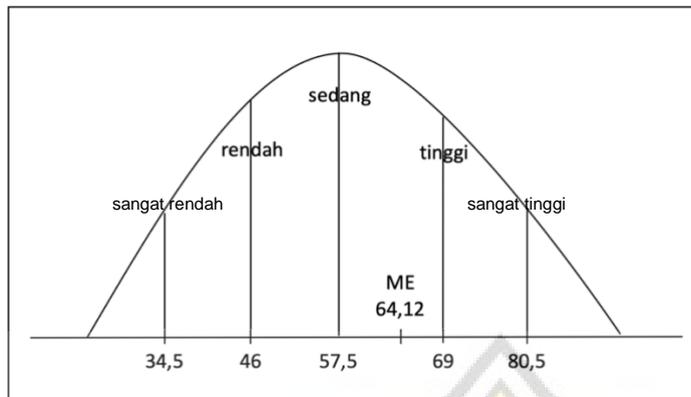
seseorang yang baru di sekitarnya. Sehingga berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan mahasiswa yang mengalami kecemasan sosial akan memiliki minat berorganisasi yang rendah. Nurmalita & Hidayati (2014) mengatakan bahwa kecemasan sosial mulai muncul pada masa remaja ketika bergaul dengan orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Rachmawaty (2015) bahwa dengan bertemu teman-teman baru di sekolah dapat membangkitkan gejala kecemasan sosial sehingga muncul perilaku frontal seperti menghindari situasi sosial contohnya seperti menghindari kontak mata dengan orang lain atau menghindari sebuah percakapan. Begitu pula telah dibahas oleh Soliha (2015), kecemasan sosial menurut konsep *Communication Apprehension (CA)*, didefinisikan sebagai tekanan psikologis yang dialami.

Mereka yang mengalami kecemasan sosial akan lebih cenderung mengerjakan semua kegiatan secara individu dan tidak suka berkumpul dengan orang lain. Adanya pemikiran negatif tentang penilaian terhadap diri sendiri inilah yang menjadi penghalang bagi seseorang yang mengalami kecemasan sosial. Apabila digambarkan, orang-orang yang mengalaminya cenderung akan menghindari interaksi sosial bila memungkinkan, berbicara lebih sedikit jika dibutuhkan untuk terlibat dalam percakapan, kurang lancar, dan pengalaman tekanan psikologis yang berat (Littlejohn dkk, 2009). Dalam hal ini mereka yang mengalami kecemasan sosial juga akan merasa cemas ketika mengikuti suatu kegiatan kelompok. Jika hal tersebut tidak ditangani sejak dini maka dapat berlanjut pada saat remaja menginjak dunia perkuliahan atau menjadi mahasiswa dan hal tersebut dapat berdampak pada hubungan sosialisasi mahasiswa serta akan mengganggu pekerjaan mahasiswa yang bersifat non-individu.

Berdasarkan hasil penelitian, sumbangan efektif kecemasan sosial memiliki nilai sebesar 47,33% terhadap minat berorganisasi mahasiswa, sementara sisanya yaitu 52,67% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor lingkungan, keluarga, dan pergaulan sesuai dengan yang dikatakan oleh Raizal (2018) pada hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa manajemen dalam berorganisasi di Universitas Muhamadiyah Yogyakarta.

Dalam hasil olah data penelitian ini diperoleh mean empirik (ME) pada variabel minat berorganisasi mahasiswa sebesar 64,12 dengan mean hipotetik (MH) sebesar 57,5 dan standard deviasi (SD) sebesar 11,5 yang dimana terdapat 9 (7,32%) subyek dengan minat berorganisasi sangat tinggi, 42 (34,15%) subyek dengan minat berorganisasi tinggi, 64 (52%) subyek dengan minat berorganisasi sedang/cukup, serta 8 (6,5%) subyek dengan minat berorganisasi rendah. Hasil olah data penelitian ini cukup sesuai dengan temuan peneliti pada saat melakukan survei pra penelitian yang menunjukkan sebanyak 55% dari total subyek survei mengikuti organisasi di kampus namun sedikit bertolak belakang karena pada survei tersebut juga terdapat perubahan minat sebesar 63% dari total subyek, dari mengikuti menjadi tidak mengikuti organisasi di kampus. Dengan adanya hasil olah data ini menunjukkan bahwa minat berorganisasi mahasiswa dapat dikategorisasikan sedang atau cukup dan cenderung tinggi. Ditinjau dari hasil tersebut berarti subyek memiliki cukup dorongan dari dalam diri, motif sosial, serta reaksi emosional seperti rasa puas dan senang terhadap minat berorganisasi.

Gambar 4. Kurva Mean Hipotetik Minat Berorganisasi

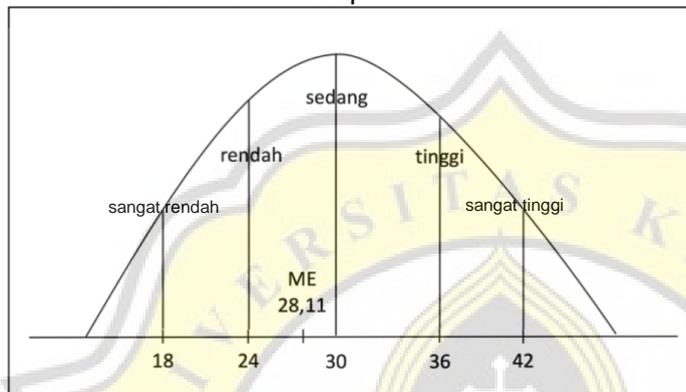


Untuk hasil olah data variabel kecemasan sosial, diperoleh mean empirik (ME) sebesar 28,11 dengan mean hipotetik (MH) sebesar 30 dan standard deviasi (SD) sebesar 6 yang dimana terdapat 6 (4,88%) subyek dengan kecemasan sosial sangat tinggi, 8 (6,5%) subyek dengan kecemasan sosial tinggi, 77 (62,6%) subyek dengan kecemasan sosial sedang/cukup, 23 (18,7%) subyek dengan kecemasan sosial rendah, serta 9 (7,32%) subyek dengan kecemasan sosial sangat rendah. Hasil olah data penelitian ini bertolak belakang dengan hasil survei pra penelitian yang menunjukkan sebanyak 80% dari total subyek survei pernah mengalami kecemasan sosial dan hal tersebut dapat disebabkan oleh subyek survei yang tidak sebanding dengan jumlah populasi penelitian yaitu 20 banding 123 subyek.

Dengan adanya hasil olah data ini menunjukkan bahwa kecemasan sosial dapat dikategorisasikan sedang atau cukup dan cenderung rendah yang artinya subyek tidak terlalu mengalami kecemasan sosial. Namun jika ditinjau dari hasil kategorisasi yang tinggi, bukan berarti seluruh mahasiswa tidak mengalami atau tidak memiliki kecemasan sosial. Oleh sebab itu kecemasan sosial pada beberapa mahasiswa tersebut dapat diturunkan, salah satunya yaitu dengan cara meningkatkan rasa percaya diri dalam diri individu agar memiliki keyakinan akan kemampuannya sehingga lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana yang

menyenangkan serta memiliki ketahanan diri yang seimbang (Lisantias, C.V., dkk 2019). Dengan meningkatkan dan mengembangkan rasa percaya diri, maka individu/mahasiswa tidak akan merasa cemas pada saat bersosialisasi atau berada dalam sebuah kelompok.

Gambar 5. Kurva Mean Hipotetik Kecemasan Sosial



Selama proses pelaksanaan, penelitian ini berjalan dengan baik secara menyeluruh dan sesuai dengan apa yang diharapkan penulis. Namun tidak menutup kemungkinan penelitian ini masih memiliki kelemahan/kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Beberapa kelemahan yang dapat terjadi dalam proses penelitian ini adalah:

1. Responden memiliki minat dalam berorganisasi yang berbeda-beda dan bervariasi, serta tingkat kecemasan sosial yang tidak menentu sehingga menyebabkan jawaban responden dalam mengisi skala terlalu menyimpang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut kemudian berdampak pada normalitas data yang berujung tidak normal sehingga metode yang digunakan untuk menguji korelasi harus berubah dari perencanaan di awal.
2. Kriteria sampel / subyek kurang mengerucut sehingga lokasi pengambilan sampel kurang spesifik dan terlalu luas.
3. Kurangnya pemahaman responden terhadap instruksi peneliti sehingga masih didapatkan 2 responden yang tidak sesuai dengan kriteria subyek.